

# EKSPRESI LINGUAL DALAM KONTAK BAHASA KOMUNITAS MELAYU LANGKAT DI STABAT

*Abdurahman Adisaputera*

*FBS Universitas Negeri Medan*

*T. Thyrhaya Zein*

*Fakultas Sastra USU*

## **Abstrak**

*Komunitas Melayu di Stabat adalah komunitas yang hidup berdampingan dengan berbagai komunitas lainnya. Kondisi ini menyebabkan beragamnya penggunaan bahasa dalam satu kawasan. Pada komunitas yang beragam akan terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Melalui metode pengamatan berpartisipasi terhadap penutur remaja diperoleh data kualitatif yang dapat menggambarkan ekspresi lingual penutur remaja dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode yang terjadi dalam peristiwa komunikasi komunitas remaja adalah alih kode antarkalimat dan alih kode intrakalimat. Pada peristiwa campur kode muncul bentuk-bentuk campuran antara BML dan BI. Bentuk-bentuk yang bercampur itu cenderung disebabkan oleh kemiripan struktur fonologis dan morfologisnya. Bentuk-bentuk lingual yang tampak dalam interaksi komunikasi verbal remaja dengan berbagai interlocutor menunjukkan adanya bentuk-bentuk bahasa campuran meskipun pada ranah- ranah keluarga, tetangga, dan kekariban.*

---

***Kata Kunci:*** kontak bahasa, alih kode, campur kode, bentuk lingual

---

## **Abstract**

*Malay community of Stabat lives side by side with other communities of the area. This condition has caused the occurrence of various kinds of language use in one area, which then triggers code switching and code mixing phenomena. By using a participatory observation method, the qualitative data of Stabat Malay used by young speakers was collected. The data show the occurrence of code switching and code mixing performed by the young speakers. The code switching occurs in the forms of inter-sentences and intra- sentences. Meanwhile, the code mixing occurs in the forms of mixing codes from Langkatnese Malay and Indonesian, which is caused by the similar forms of the two languages, either in the phonology or morphology. The linguistic forms used in the interactional communication among the young community show the mixed language forms happening in the domains of family, neighborhood and friendship.*

---

***Key words :*** language contact, code switching, code mixing, linguistic forms

---

## 1. Pendahuluan

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka bahasa-bahasa itu berada dalam keadaan kontak dan penutur yang menggunakannya disebut penutur dwibahasawan (multibahasawan). Para dwibahasawan akan menggunakan bahasa-bahasa yang dimilikinya secara bergantian sesuai dengan situasi. Dalam situasi kontak sering terjadi perbenturan antara sistem bahasa yang satu dengan sistem bahasa yang lainnya ketika salah satu bahasa tersebut digunakan. Misalnya, bila seseorang menggunakan bahasa pertama (B1), tanpa disadarinya pada struktur (B1) tersebut muncul unsur-unsur sistem atau kosa kata bahasa lain (B2) yang dimilikinya.

Kontak bahasa dan kedwibahasaan adalah kenyataan masyarakat dunia. Grosjean (1982:vii) menaksir sekitar separuh populasi dunia adalah dwibahasawan. Namun, tidak ada gambaran yang benar-benar tepat tentang jumlah dan distribusi penutur untuk dua atau lebih bahasa. Keadaan kedwibahasaan di Indonesia juga tidak jauh berbeda dengan keadaan kedwibahasaan di dunia. Di Indonesia dijumpai beratus-ratus bahasa daerah yang sudah hidup dan berkembang berabad-abad lamanya. Hal itu tidak terlepas dari keragaman kebudayaan dan kemajemukan suku bangsa yang terdapat di nusantara ini. Suku-suku bangsa bersama budaya dan bahasanya telah mengalami kontak. Akibat dari kondisi yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa pada waktu yang lama, di Indonesia telah terjadi kedwibahasaan.

Selain bahasa-bahasa daerah, di Indonesia terdapat bahasa nasional dan bahasa resmi yang lahir karena gerakan nasionalisme, yaitu bahasa Indonesia. Karena kedatangan bangsa Belanda yang menjajah Indonesia lebih kurang tiga setengah abad, di Indonesia juga dijumpai bahasa Belanda yang pernah menjadi bahasa resmi dalam administrasi pemerintahan pada zaman penjajahan. Akibat dari tuntutan pergaulan internasional, tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan akibat penyebaran kebudayaan, di Indonesia juga berkembang bahasa-bahasa dunia seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Arab, dan lain-lain.

Komunitas Melayu di wilayah Kabupaten Langkat berada dalam kondisi masyarakat yang beragam secara etnisitas. Kondisi ini mengakibatkan adanya fenomena penguasaan dan penggunaan lebih dari satu bahasa. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar komunitas Melayu adalah komunitas dwibahasawan. Situasi kebahasaan pada komunitas tutur yang dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan kemungkinan pilihan bahasa bagi masing-masing anggota komunitasnya. Hal ini terjadi secara individual maupun secara berkelompok atau klasikal. Alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) merupakan fenomena umum yang ditemukan dalam komunitas-komunitas seperti itu.

## 2. Landasan Teori

Kode adalah sebuah label netral untuk sistem-sistem komunikasi apa saja yang melibatkan bahasa. Satuan terkecil dari kode adalah ragam bahasa (Gumperz, 1982:57). Menurut Kridalaksana (1982:87), kode dapat didefinisikan sebagai (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan (3) variasi tertentu dalam bahasa.

Alih kode adalah pergantian sub atau sistem gramatikal yang berbeda dalam suatu pergantian ujaran (Gumperz, 1982:59; Romaine, 1995:121). Peristiwa pergantian ujaran tersebut tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Hymes, 1975: 103). Menurut Hymes, peristiwa alih kode disebabkan oleh tiga faktor penentu utama dalam komunikasi, yaitu partisipan, latar, dan topik pembicaraan. Alih kode sering kali terjadi pada batas-batas komunikasi utama ketika ada perubahan-perubahan peserta, topik, atau apabila situasi komunikasi didefinisikan ulang. Alih kode sering kali merupakan indikator-indikator keformalan dari konteks komunikasi.

Campur kode adalah perubahan pilihan kode dalam satu ujaran. Campur kode terjadi pada tingkat bawah sadar antarpara komunikator tanpa pendefinisian ulang terhadap situasi komunikasi. Menurut Chaer dan Agustina (1995: 151), dalam komunitas-komunitas multilingual, fenomena alih kode dan campur kode melibatkan suatu perubahan pemilihan bahasa dan juga laras-laras yang tersedia dalam perbendaharaan bahasa yang bersangkutan. Namun, dalam alih kode, setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan memiliki fungsi otonomi masing-masing serta dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Pada peristiwa campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan (*piecres*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Untuk membedakan peristiwa campur kode dan alih kode, Fasold (1984) menawarkan kriteria gramatika. Jika dalam suatu peristiwa tutur terjadi penggunaan satu kata atau satu frasa dari bahasa lain, maka peristiwa tersebut merupakan peristiwa campur kode, tetapi jika dalam peristiwa tutur tersebut terjadi penggunaan satu klausa yang memiliki struktur gramatikal dari bahasa lain, maka peristiwa tersebut adalah peristiwa alih kode. Perbedaan alih kode dan campur kode dapat juga dilihat pada tingkat tataran bahasa dan fungsi bahasa (Jendra, 1988:111).

Alih kode dapat dibedakan berdasarkan hubungan antarbahasa pelibat dan distribusinya dalam kalimat. Berdasarkan hubungan kekerabatan antarbahasa, alih kode dibedakan menjadi alih kode intern dan alih kode

ekstern (Suwito, 1985:69). Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri (bahasa yang berkerabat), misalnya dari BML ke Bi atau sebaliknya. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa yang berkerabat dengan bahasa asing. Dilihat dari distribusinya dalam kalimat, Poplack (dalam Romaine, 1995:122) membagi alih kode ke dalam tiga jenis. *Pertama*, alih kode dalam bentuk *tag*, yakni alih kode yang muncul di akhir kalimat. Bentuk *tag* muncul untuk mempertegas ujaran sebelumnya. *Kedua*, alih kode antarkalimat, yakni alih kode yang terjadi dalam bentuk kalimat dalam satu satuan ujaran. *Ketiga*, alih kode intrakalimat, yaitu alih kode yang terjadi dalam bentuk klausa dan terjadi dalam satu kalimat.

Untuk peristiwa campur kode, di samping jenis campur kode intern dan ekstern, ada juga jenis campur kode yang disebut campur kode campuran. Karena batas struktur campur kode berada pada tataran kata dan frasa, campur kode muncul dalam bentuk (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) baster (*hibryd*), (4) kata ulang, (5) ungkapan, dan (6) frasa (Suwito, 1985:79; Appel, 1987:234).

Munculnya peristiwa alih kode dan campur kode dalam tuturan disebabkan oleh banyak faktor. Para ahli juga telah mengkaji faktor-faktor penyebabnya. Ervin-Tripp (dalam Grosjean, 1982:127) menemukan 4 faktor utama, yaitu (1) latar dan situasi, (2) partisipan, (3) topik, dan (4) fungsi interaksi. Sementara itu, Chaer dan Agustina (1995: 143) mengakumulasi berbagai temuan dan menemukan 5 faktor, yaitu (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan. Faktor-faktor ini bisa saja berbeda pada komunitas tutur yang berbeda.

Karena pilihan bahasa merupakan sebuah indikator jati diri kelompok, sementara bagi komunikator secara perorangan dan karena penggunaan bahasa dan kontak bahasa merupakan faktor-faktor yang menjelaskan perubahan bahasa bagi orang itu, frekuensi dan jenis alih kode dan/atau campur kode dalam pola-pola komunikasi dari suatu komunitas berdampak terhadap keberagaman bahasa tersebut.

### 3. Metode Penelitian

Metode pengamatan berpartisipasi digunakan untuk memperoleh secara langsung data faktual dan otentik tentang beberapa perilaku nyata berbahasa komunitas remaja Melayu dalam penelitian ini. Data pengamatan diperoleh dari beberapa lokasi pemakaian bahasa, yaitu rumah, pasar, tempat-tempat umum, tempat ibadah, dan tempat-tempat berlangsungnya upacara adat. Perolehan data dilakukan dengan teknik samaran dan pancingan. Dengan teknik ini, peneliti melakukan kerja sama dengan subjek yang diamati, tetapi subjek yang diamati secara sistematis tersebut berada dalam keadaan seolah-olah tidak

sedang diteliti (*paradox observer*) sehingga data yang diperoleh adalah data alamiah, bukan data yang dibuat-buat..

Pengamatan berpartisipasi mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas sosial. Aktivitas sosial yang dilakukan adalah mengikuti acara pengajian dan Wirid Yasin, kenduri, upacara perkawinan, bermain *troupe gembira* (bermain kartu), bercengkrama bersama orang-orang tua di warung, naik angkutan umum bersama penumpang lain, mendatangi beberapa sekolah untuk bercengkrama bersama siswa, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Keterlibatan peneliti secara langsung di masyarakat memungkinkan peneliti memperoleh data kualitatif secara lengkap, akurat dan menyeluruh. Data yang terjaring selanjutnya diidentifikasi dan diseleksi untuk mendapatkan korpus data. Hanya korpus data saja yang menjadi bahan analisis dan pembahasan.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Interaksi komunikasi yang terjadi antarpemuter dwibahasawan memicu terjadinya peristiwa alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Dalam peristiwa alih kode muncul bentuk-bentuk lingual bukan bahasa asli dan pada peristiwa campur kode muncul bentuk-bentuk yang berupa meminjaman (*borrowing*) maupun bentuk-bentuk campuran (*hybrid*). Hasil analisis bentuk-bentuk lingual dan faktor-faktor penyebab munculnya peristiwa alih kode dan campur kode pada komunitas tutur remaja di Stabat dipaparkan berikut ini.

##### 4.1 Bentuk Lingual dalam Peristiwa Alih Kode

Variasi lingual yang muncul sebagai akibat peristiwa alih kode terjadi pada repertoar bahasa antarpemuter maupun pada repertoar bahasa satu orang pemuter. Alih kode terjadi dalam sebuah wacana yang terdiri dari dua atau lebih partisipan ketika masing-masing partisipan berinteraksi. Masing-masing partisipan menguasai dua bahasa atau lebih yang saling dimengerti. Berdasarkan distribusi kalimat yang muncul dalam repertoar bahasa remaja Mel di Stabat ditemukan dua macam bentuk alih kode, yaitu alih kode antarkalimat dan alih kode intrakalimat.

###### a. Alih Kode Antarkalimat

Alih kode antarkalimat dalam tuturan remaja sering ditemukan. Karena BML tidak memiliki *unda-usuk* bahasa, maka pada umumnya alih kode yang terjadi adalah alih kode BML-BI. Walaupun pada umumnya komunitas remaja lebih sering menggunakan BI, namun ketika mereka mengetahui bahwa teman bicara mereka menggunakan BML, mereka sering mengekspresikan diri dengan beralih kode dari BI ke BML. Contohnya dapat dilihat pada wacana II-01 berikut ini.

**Wacana II-01**

Setting : Depan rumah  
 Topik : Pertemanan  
 Partisipan : Seorang remaja (P1) dengan teman wanita (P2) dan teman pria (P3)

P1: (1) *Juru, sekejap la!*

'Juru, sebentar la!'

P2: (1) *Maya?*

'Apa?'

P1: (2) *Ada salah engko!*

'Ada salah kamu!'

P2: (2) *Kalian udah masuk sekolah?*

'Kalian sudah masuk sekolah?'

P3: (1) *Udah.*

'Sudah.'

P1: (3) *Tapi kata Jedor tanggal 10 baru masuk.*

'Tapi kata Jedor tanggal 10 baru masuk'

P3: (2) *Bual Jedor tu. (3) Jedor ada pekak-pekaknya, ya kan Mar. (4) Kalau dia, tanggal 5 kata guru tanggal 10 katanya. (5) Bukan tanggung gayanya aritu. (6) "Kau yang bodoh", katanya.*

'Perkataan Jedor itu tidak benar. Jedor orangnya kurang tanggap, ya kan Mar! Kalau dia, tanggal 5 kata guru tanggal 10 katanya. Bukan main gayanya waktu itu. "Kamu yang bodoh", katanya.'

Pada awalnya P1 menggunakan BML. Ini tampak pada P1: (1) dan P1: (2). Tetapi pada P1: (3), P1 mulai menggunakan BI. Karena P1 menggunakan BI, P3 yang semula menggunakan BML pun lantas menggunakan BI. Penggunaan BI dapat dilihat pada P3: (4) dan P3: (6). Bahkan, pada P3: (5) muncul bentuk lingual yang strukturnya merupakan campuran antara BML dan BI.

Pada wacana IV-03 berikut terlihat pula situasi tuturan yang partisipannya terdiri dari golongan tua, golongan dewasa, dan golongan muda. Pada situasi ini ada pula partisipan yang berasal dari non-Mel. Alih kode baru muncul pada tuturan P1: (8). Ekspresi dalam bentuk alih kode ini muncul ketika penutur terkejut sambil mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab. Penutur terkejut karena merasa harga alat yang digunakan untuk membuat tulisan pada *baliho* dianggap sangat mahal. Pada wacana IV-03 juga dapat dilihat bahwa pada P5: (2), partisipan 5 beralih kode ke BI pada kalimat kedua karena sebelumnya, P6 menggunakan BI. Sikap toleransi ini juga diikuti oleh P1 pada P1: (14). P1 menukar kode ke BI karena mengikuti tuturan P6 yang menggunakan BI.

**Wacana IV-03**

Setting : Depan rumah  
 Topik : Pembuatan baliho  
 Partisipan : Penutur dewasa Mel (P1, P4), penutur tua Mel (P2), penutur remaja Mel (P3, P5), dan penutur tua non-Mel (P6)

P1: (1) *Maya yo Cit?*

'Apa itu, Cit (Pak)'

- P2: (1) *Nomor.*  
'Nomor'
- P1: (2) *Ditempel?*  
'Ditempel?'
- P2: (2) 'A!'  
'Ya!'
- P3: (1) *Cet pilox aja maunya, lengket ia. (2) Ne kena hujan lepas ia. (3) Orango pakek pilox ia Cit. (4) Pilox hitam aja, harganya pe paling 12 ribu.*  
'Lebih baik cat *pilox*, lengket dia. Kalau kena hujan, ini lepas. Mereka pakai *pilox*, Cit. *Pilox* hitam saja, harganya paling Rp12 ribu.'
- P2: (3) *Tidak banyak!*  
'Tidak banyak!'
- P3: (5) *Ya, sikit aja.*  
'Ya, sedikit saja.'
- P1: (3) *Kalau pakai pilox, sekejap saja udah kering.*  
'Kalau pakai *pilox*, sebentar saja sudah kering.'
- P4: (1) *Tapi, ne te payah lagi.*  
'Tetapi, ini tidak susah lagi.'
- P1: (4) *Ia, tapi lekang ia. (5) Te ngapalah, untuk baliho 2 bulan tahan ja yo. (6) Ne berapa harganya ne?*  
'Ya, tetapi lekang dia! Tidak apa-apalah, 2 bulan tahannya itu. Ini berapa harganya?'
- P3: (6) *25 ribu.*  
'Rp 25 ribu.'
- P1: (7) *'A...25 ribu? (8) Astagfirullahalazim. (9) Salah lah kalian kalau gian.*  
'Ya..., Rp25 ribu? *Astagfirullahalazim*. Kalau begitu, salah kalian.'
- P4: (2) *Te ndak ia, macam mana pula?*  
'Tidak mau dia, bagaimana?'
- P1: (10) *Makanya, dekat motor bolehlah gian.*  
'Makanya, kalau di mobil bolehlah seperti itu.'
- P5: (1) *Nyinya Pak Man, "Kalau malam idup ia".*  
'Kata Pak Man, "Kalau malam hidup dia (warnanya)".'
- P1: (11) *Cet gini pe idup ja. (12) Cet pilox pe kalau warna ginin pasti idup.*  
'Cat seperti ini pun hidup juga. Cat *pilox* pun, kalau warnanya seperti ini, pasti hidup.'
- P6: (1) *Pilox kan kalau mau bikin banyak. (2) Ini kan hanya satu. (3) Makanya Pak Man selera dia yang ini. biar mahal, "bantai", katanya.*  
'*Pilox*, kan kalau yang akan dibuat itu banyak. Ini, kan hanya satu. Oleh karena itu, Pak Man suka yang ini. Biar mahal, "bantai", katanya.'
- P5: (2) *Pak Usman itu!*  
'Pak Usman itu!'
- P1: (13) *Kurang tegap!*  
'Kurang besar!'
- P6: (4) *Kalau pilox tadi kan bisa suka hati.*  
'Kalau *pilox*, tentu bisa suka hati.'
- P1: (14) *A. Satu kajang karton tu bisa dibuat.*  
'Ya. Satu kajang karton itu bisa dibuat.'

## b. Alih Kode Intrakalimat

Karena satuan terkecil dari alih kode adalah klausa, maka alih kode juga ditemukan dalam sebuah kalimat. Pada tuturan remaja, alih kode intrakalimat lebih sedikit ketimbang alih kode antarkalimat. Contoh alih kode intrakalimat dapat dilihat pada wacana II-02 berikut ini.

**Wacana II-02**

Setting : Beranda rumah  
 Topik : Pertemanan  
 Partisipan : Dua orang remaja putri (P1 dan P3) dan seorang remaja putra (P2)

- P1: (1) *Rul, ndak ko sama Oki?*  
 'Rul, suka kamu kepada Oki?'
- P2: (1) *Oki juga tanyanya. (2) Ndaknya awak, tapi nanti ajalah.*  
 'Oki juga dia tanya. Sukanya saya, tetapi nanti sajalah.'
- P1: (2) *Ndak ko?*  
 'Suka kamu?'
- P2: (3) *Ndak kali pe, ya kan Mar!*  
 'Suka sekali pun, ya kan Mar!'
- P3: (1) *Mmm!*  
 'Mmm!'
- P1: (3) *Daripada dia sama Jedor, mendai sama engko!*  
 'Daripada dia sama Jedor, lebih baik sama kamu!'
- P2: (4) *Te ngapalah ia sama Jedor*  
 'Tidak apa-apalah dia sama Jedor.'
- P1: (4) *Te ngapa? Relu ko? (5) Mau nggak, ni!*  
 'Tidak apa-apa? Relu kamu? Suka nggak, ni!'
- P2: (5) *Udah awak kata, ndak kali pe!*  
 'Sudah saya bilang, suka sekali pun!'
- P1: (6) *Malam tu siapa aja kalian?*  
 'Malam itu siapa saja kalian?'
- P2: (6) *Zaki.*  
 'Zaki.'
- P1: (7) *Lagi?*  
 'Lagi?'
- P2: (7) *Hasan, Eka, Jedor.*  
 'Hasan, Eka, Jedor'

Pada wacana di atas, ada empat kalimat yang di dalamnya terjadi peristiwa alih kode. Kalimat tersebut muncul pada dialog P2: (2), P1: (3), P1: (5) dan P1: (6). Pada awalnya P1 menggunakan BML kepada P2. P1 menggunakan BML karena mengetahui bahwa P2 sangat produktif menggunakan BML dalam komunikasi sehari-hari. Karena mengetahui bahwa P1 lebih produktif menggunakan BI, repertoar bahasa P1 pun terpengaruh sehingga muncul bentuk alih kode ke BI dalam kalimat P2: (2). Pada P2: (3), P2 meminta penguatan dari P3. Antara P2 dan P3 selalu ber-BI dalam berkomunikasi. Hubungan ini mempengaruhi P1 sehingga muncul bentuk tuturan BI dalam kalimat P1: (3). Pada P1: (5), P1 kembali meminta ketegasan dari P2 dengan BI. Ketika mengalihkan topik pembicaraan, P1 juga melakukan alih kode ke BI. Ini terjadi pada P1: (6).

Jika pada wacana II-02 partisipan beralih kode dari BML ke BI, pada wacana V-01 partisipan beralih kode dari BI ke BML. Partisipan penarik beca yang tidak dikenal menyebabkan tawar-menawar harga naik beca menggunakan BI. Pada saat tawar-menawar itu muncul alih kode ke BML pada P4: (2). P1 menggunakan strategi komunikasi untuk merayu P3 agar harga yang ditawarkan diterima.



**Wacana V-01**

Setting : Pinggir jalan  
 Topik : Tawar menawar  
 Partisipan : Tiga orang remaja putri (P1, P2, dan P4) dengan penarik beca (P3)

- P1: (1) *Setoplah becaknya, Mi!*  
 'Stop-lah becanya, Mi!'  
 P2: (1) *Naik beijing aja kita?*  
 'Naik beijing (beca bermotor merek Beijing) saja kita?'  
 P1: (2) *lalah.*  
 'lalah.'  
 P2: (2) *Bang, bisa 5 orang?*  
 'Bang, bisa 5 orang?'  
 P3: (1) *Ke mana?*  
 'Ke mana?'  
 P2: (3) *Lewat sikit simpang Paya Mabar, dekat Musholla Khairiah.*  
 'Lewat sedikit simpang Paya Mabar, dekat Musholla Khairiah.'  
 P3: (2) *Jauh lagi dari rumah sakit Insani?*  
 'Jauh lagi dari rumah sakit Insani?'  
 P4: (1) *Lima ratus meter lagi dari situ, Bang!*  
 'Lima ratus meter lagi dari situ, Bang!'  
 P3: (3) *Sepuluh ribu, ya.*  
 'Rp 10 ribu, ya.'  
 P4: (2) *Itu kalau harga biasa, ne anak sekolah ne, Bang! (3) Ciadak lagi uang kami!*  
 'Itu kalau harga biasa, sedangkan ini anak sekolah, Bang! Tidak ada lagi uang kami!'  
 P2: (4) *Tujuh ribu, ya Bang!*  
 'Rp 7 ribu, ya Bang!'  
 P3: (4) *Udah, 8 ribu aja, soalnya jauh!*  
 'Sudah, RP 8 ribu saja, soalnya jauh!'

Alih kode ke BML juga dapat dilihat pada wacana I-03. Penggunaan BI dalam interaksi komunikasi verbal dalam keluarga ini dipengaruhi oleh P2 yang selalu menggunakan BI. Bibi (P1) dan ibu (P3) yang permisif terhadap bahasa anak lebih cenderung mengikuti bahasa yang digunakan oleh anak (P2). Dalam kebanyakan keluarga Mel di Stabat, penggunaan bahasa yang berbeda antara anak dengan orang tua dalam satu ujaran merupakan fenomena yang biasa terjadi. Anak menggunakan BI, sementara orang tua menggunakan BML. Pada wacana I-03 terlihat bahwa BML sang ibu muncul dalam bentuk alih kode intrakalimat.

**Wacana I-03**

Setting : Dalam rumah  
 Topik : Masakan  
 Partisipan : Seorang anak perempuan (P2) beserta ibu (P3) dan bibinya (P1)

- P1: (1) *Katanya naget tu digoreng aja pun enak, ya!*  
 'Katanya naget digoreng saja pun enak, ya!'  
 P2: (1) *Ya ialah, namanya ayam. (2) Naget tu kayak 'kentucky', Bu Na, tapi dipotong kecil-kecil. (3) Ayam penyet pernah mamak makannya, kan?*

'Ya ialah, namanya ayam. (2) Naget itu seperti *fried chicken*, Bu Na, tapi dipotong kecil-kecil. (3) Ayam penyet pernah Mamak makannya, kan?'

P3: (1) *Nggak pernah, te gemar aku.*  
'Tidak pernah, tidak suka saya!'

## 4.2 Bentuk Lingual dalam Peristiwa Campur Kode

Tingginya intensitas penggunaan BI pada komunitas remaja Mel di Stabat menjadikan BI sebagai bahasa utama mereka dalam komunikasi sehari-hari. Dominannya penggunaan BI di kalangan remaja menimbulkan kesan bahwa mereka bukan penutur BML sehingga seolah-olah BML-lah yang masuk ke dalam tuturan BI mereka. Ekspresi lingual yang tampak dalam interaksi komunikasi verbal dengan berbagai interlocutor menunjukkan bahwa tipe kedwibahasaan komunitas remaja di Stabat pada umumnya adalah tipe kedwibahasaan ganda (*compound bilingualism*). Dalam situasi yang diglosik, penutur remaja sering kali berbahasa dengan bentuk-bentuk campuran antara BML dan BI. Oleh karena itu, bentuk campur kode yang diamati dari tuturan mereka adalah bentuk campur kode yang terjadi baik pada penggunaan BML maupun pada penggunaan BI.

Campur kode pada repertoar bahasa remaja Mel terjadi dalam bentuk frasa maupun kata. Pada tataran frasa muncul bentuk-bentuk campuran atau bentuk-bentuk frasa yang disebut dengan frasa baster. Pada tataran kata juga muncul variasi bentuk yang berupa kata dasar maupun kata turunan. Frasa maupun kata yang terserap dalam penggunaan BML bagi penutur BML di Stabat adalah frasa atau kata yang berasal dari BI, Blng, dan BA.

### a. Campur Kode dalam Bentuk Frasa

Bentuk lingual yang terjadi karena peristiwa campur kode memunculkan frasa yang dipinjam seutuhnya dan frasa dengan bentuk campuran. Bentuk-bentuk itu muncul karena faktor lingkungan remaja yang multibahasawan dan karakteristik bahasa remaja yang dinamis, adaptif, dan cenderung nonformal.

Contoh campur kode frasa utuh dapat dilihat pada P2: (1), P2: (2) dan P2: (3) wacana II-04. Struktur frasa *dia suka* adalah struktur frasa BI. Dalam BML, frasa tersebut seharusnya *ia gemar*. Dengan demikian, kalimat BML pada P2: (1) tersebut seharusnya adalah *Namanya ia gemar*. Sama halnya dengan P2: (2), frasa *kek mana* adalah frasa yang sering muncul dalam penggunaan BI yang bersifat nonformal. Penggunaan bentuk-bentuk nonformal dalam BI muncul dalam bahasa nonformal BML. Dalam BML, frasa *kek mana* seharusnya adalah *macam mana*.

Pada wacana II-04 ditemukan pula frasa *engko ni* pada P2: (2), *sama engko* pada P2: (3), *sama ia* pada P1: (5), yang merupakan campuran unsur dari BI dan BML. Bentuk-bentuk seperti ini ditemukan pula pada wacana II-01 P3: (5) *ari tu*, wacana II-02 P2: (2) *nanti ajalah*, wacana I-02 P1: (3) *kukata*, dan wacana II-03 P1: (2) *ini aja*. Bentuk-bentuk asal unsur frasa tersebut dapat ditelusuri seutuhnya dalam BI atau BML seperti berikut ini.

Bentuk campuran	Dalam BML	Dalam BI
<i>engko ni</i>	<i>engko ne</i>	<i>kamu ini</i>
<i>sama engko</i>	<i>tang dikau</i>	<i>sama kamu/kepada kamu</i>
<i>sama ia</i>	<i>tang dia</i>	<i>sama dia/kepada dia</i>
<i>ari tu</i>	<i>ari yo</i>	<i>hari itu/waktu itu</i>
<i>nanti ajalah</i>	<i>karang ajalah</i>	<i>nanti sajalah</i>
<i>kukata</i>	<i>nyiku</i>	<i>saya bilang/saya katakan</i>
<i>ini aja</i>	<i>ne aja</i>	<i>ini saja</i>

#### Wacana II-04

Setting : Warung makanan  
 Topik : Pertemanan  
 Partisipan : Dua orang remaja putri (P1, dan P2) dengan seorang remaja pria (P3)

- P1: (1) *Maya makin ia taba, Kir?*  
 'Mengapa dia tertawa, Kir?'
- P2: (1) *Namanyg dia suka. (2) Kek mana engko ni.*  
 'Sebab dia suka. Bagaimana kamu ini?'
- P3: (1) *Bukan suka, ndak. (2) Namanya ia ndak, tabalah ia.*  
 'Bukan suka, "ndak". Namanya suka, tertawalah dia.'
- P1: (2) *Ndak maya?*  
 'Suka apa?'
- P3: (3) *Ndakla.*  
 'Sukalah.'
- P2: (3) *Ndak ia sama engko, bodoh!*  
 'Suka dia kepada kamu.'
- P1: (3) *O, ia! (4) Awak pe ndak.*  
 'Oh, ya! Saya pun suka.'
- P2: (4) *Ndak Opi sama itu, Jurul?*  
 'Suka Opi kepada kamu?'
- P1: (5) *Sampaikan salam awak sama ia, boh!*  
 'Sampaikan salam saya kepadanya, ya!'
- P3: (4) *Mm.*  
 'Mm'
- P1: (6) *Engko mm saja.*  
 'Kamu mm saja.'

#### b. Campur Kode dalam Bentuk Kata

##### 1) Kata Dasar

Masuknya kata-kata asing ke dalam sebuah bahasa merupakan konsekuensi logis dari kontak bahasa. Munculnya ekologi baru dalam tatanan kehidupan suatu komunitas yang ditandai oleh munculnya alat-alat modern menimbulkan paradigma baru dalam upaya-upaya pemenuhan kebutuhan hidup komunitas tersebut. Dengan demikian, muncul pula hal-hal atau peristiwa-peristiwa baru sebagai akibat modernisasi dan globalisasi sistem kehidupan yang ditimbulkan dari alat-alat modern itu. Pada aspek kebahasaan, sebuah alat saja, misalnya komputer, telah menghadirkan puluhan, bahkan ratusan, kosa kata baru.

Beberapa kosa kata asing yang muncul dalam komunikasi penutur BML dapat dilihat pada wacana I-02, IV-02, II-03, dan wacana-wacana lainnya seperti berikut ini.

Wacana IV-03

P3: (1) **Cet pilox aja maunya, lengket ia.**

Wacana V-01

P2: (1) **Naik beijing aja kita?**

Wacana IV-03

P1: (5) **Te ngapalah, untuk baliho 2 bulan tahan ja yo**

P1: (10) **Makanya, dekat motor bolehlah gian**

Wacana I-03

P1: (1) **Katanya naget tu digoreng aja pun enak, ya!**

P2: (2) **Naget tu kayak 'kentucky', Bu Na, tapi dipotang kecil-kecil.**

Wacana IV-02

P1: (1) **Ke mana atok yo Yasin?**

P1: P2: (1) **Ne, dekat fotokopi.**

Wacana II-03

P1: (2) **Pakai ini aja, Ponds**

Wacana VII-01

P2: (3) **Kami kalau ujian bahasa Inggris, ada grammar ada compensation**

P2: P1: (5) **Pakai lab bahasa kalian?**

Kata-kata yang bercetak tebal pada tiap-tiap kalimat di atas adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata tersebut merupakan nama-nama produk asing. Nama yang melekat pada produk asing itu tak dapat dihindari karena terkait dengan aktivitas remaja.

Di samping kata-kata asing yang referensinya menjadi ekologi baru bagi komunitas Mel di Stabat, kosa kata BI yang disadari atau tak disadari juga masuk dalam komunikasi antarpenerut BML. Penerut BML tidak pula merasa bahwa kosa kata yang mereka gunakan adalah kosa kata BI. Hal itu dapat dibuktikan dengan kata *sakit* yang digunakan oleh penerut remaja pada P2: (2) wacana I-02. Dalam BML dan BI ada kata *sakit*, tetapi penggunaannya secara semantis tidak sama. Dalam BI untuk sakit yang dirasakan tubuh maupun sakit sebagai jenis penyakit dapat digunakan kata *sakit*. Pada BML, untuk sakit yang dirasakan oleh tubuh digunakan kata *pedeh*, sedangkan sakit untuk jenis penyakit digunakan kata *sakit*. Dalam contoh kalimat berikut ini akan terlihat perbedaannya.

(7.1) *Pedeh betol badanku ne.*

'Sakit sekali badan saya ini.'

(7.2) *Saket maya anakmu te?*

'Sakit apa anak kamu tadi?

Karena *pedeh* dan *sakit* tidak dapat dipertukarkan, maka kalimat tersebut tidak berterima jika diganti dengan kalimat (7.3) dan (7.4) seperti berikut ini.

(7.3) *Saket betol badanku ne.\**

(7.4) *Pedeh maya anakmu te?\**

Ketidaktahuan penutur akan adanya perbedaan struktur antara BI dan BML dapat juga dilihat contohnya pada penggunaan kata dalam frasa. Pada wacana II-04 P2: (3), dan P1: (5) untuk frasa campuran *sama engko*, dan *sama ia*. Dalam BI berlaku bentuk *sama dia* dan *sama kamu*. Kedua frasa ini diganti penutur satu unsurnya, yaitu unsur pronominal *dia* dan *kamu* sehingga muncul bentuk seperti P2: (3), dan P1: (5) tersebut. Kata *kepada* (dalam bahasa nonformal sering juga digunakan kata *sama*) dalam BI sama artinya dengan kata *tang* dalam BML. Kata *tang* jika diikuti pronominal, pronominalnya akan berubah: *engkau* menjadi *dikau*, *ia* menjadi *dia*, dan *aku/amba* menjadi *daku/damba*. Dengan demikian, bentuk yang benar dalam BML adalah *tang dikau*, *tang dia*, dan *tang daku*.

Kosa kata BI yang muncul dalam penggunaan BML penutur tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan penutur, tetapi juga sebagai unsur kesengajaan dengan maksud-maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Kata-kata seperti *seperti* (wacana I-02 P1: (4)), *ini* (wacana II-03 P1: (2)), dan *ngasi* (wacana II-03 P2: (2)) adalah contohnya.

### Wacana I-02

Setting : Kamar tidur  
 Topik : Masuk angin  
 Partisipan : Seorang remaja (P2) dengan ibu (P3) dan bibinya (P1)

- P1: (1) *Masuk angin dadaku ne. (2) Siapa ndak ngusuk dia?*  
 'Masuk angin dada saya ini. Siapa yang mau memijatnya?'
- P2: (1) *Ndak ati aja Bu Nisa ne!*  
 'Ada-ada saja Bu Nisa ini!'
- P3: (1) *Kena maya? (2) Masuk angin?*  
 'Kena apa? Masuk angin?'
- P1: (3) *A, siapa ndak ngusuk dia, kukata.*  
 'Ya, siapa mau memijatnya, saya bilang.'
- P2: (2) *Kalau dada masuk angin, sakit Bu?*  
 'Kalau data masuk angin, sakit Bu?'
- P1: (4) *Rasanya seperti ditusuk-tusuk jarum.*  
 'Rasanya seperti ditusuk-tusuk jarum.'

### Wacana IV-02

Setting : Depan rumah  
 Topik : Tempat pengajian  
 Partisipan : Tiga orang remaja putri (P1, P2, dan P3)

- P1: (1) *Ke mana atok yo Yasin?*  
 'Di mana kakek itu wirid Yasin?'
- P2: (1) *Ne, dekat fotokopi.*  
 'Ini, di tempat yang ada fotokopinya.'
- P1: (2) *O, dekat Pak Ambot?*  
 'O, di rumah Pak Ambot?'
- P3: (1) *Dekat rumah Atok Anan.*  
 'Di rumah Kakek Anan.'

**Wacana II-03**

Setting : Depan rumah

Topik : Jerawat

Partisipan : Seorang remaja pria (P2) dengan dua orang remaja putri (P1, dan P3)

- P1: (1) *Maya tambah banyak jerawat mu yo?*  
'Mengapa tambah banyak jerawat mu itu?'
- P2: (1) *Memang banyak, la.*  
'Memang banyak, la'
- P1: (2) *Kok banyak?*  
'Kenapa banyak?'
- P2: (2) *Memang ginin kami sekeluarga.*  
'Memang begini kami sekeluarga.'
- P1: (2) *Sekeluarga?*  
'Sekeluarga?'
- P2: (2) *Yong awak ariyo pe banyak.*  
'Kakak saya pun dulu banyak jerawatnya.'
- P1: (2) *Tidak ko pakai obat?*  
'Kamu tidak pakai obat?'
- P2: (2) *Maya guna diobati, makin banyak ia.*  
'Untuk apa diobati, tambah banyak dia.'
- P1: (2) *Pakai obat la biar hilang.*  
'Pakai obat la biar hilang.'
- P2: (2) *Memang udah ginin ia.*  
'Memang sudah seperti ini dia.'
- P3: (2) *Awak pe gian. (2) Ntah berapa macam obat udah dicoba, pening kepala kita.*  
'Saya pun begitu. Entah berapa obat sudah dicoba, pusing kepala kita.'
- P1: (2) *Pakai ini aja, Ponds.*  
'Pakai ini saja, Ponds.'
- P2: (2) *Muak udah ngasi obatnya.*  
'Muak sudah memberi obatnya.'
- P1: (2) *Janganlah ganti-ganti!*  
'Janganlah berganti-ganti obat.'

**2) Kata Berimbuhan**

Struktur imbuhan (afiks) antara BI dan BML tidak jauh berbeda. Adanya kesamaan struktur afiks antarkedua bahasa tentu tidak menyulitkan bagi penutur dwibahasawan untuk menggunakan afiks tersebut dalam situasi penggunaan bahasa yang berbeda. Namun demikian, ada juga ditemukan kasus penutur yang tidak bisa membedakan satruktur afiks antara BI dan BML. Dalam peristiwa campur kode, ketika penutur menggunakan BML, disadari atau tidak, struktur yang digunakan adalah struk BI atau struktur campuran antara BI dan BML. Hal ini terlihat dalam beberapa dialog yang terjadi antarpnutur pada wacana VII-01 dan VII-02 berikut ini.

Pada waacana VII-01 ada dua kata bentukan yang berasal dari BI yang muncul sebagai akibat peristiwa campur kode. Kata tersebut adalah *dibicarakan* (P2: (5)) dan *ngenalkan* (P2: (8)). Dalam BML, kedua kata turunan tersebut adalah *dibicaraka* dan *ngenalka*. Pada kedua kata ini dimunculkan

bunyi [n] pada akhir kata yang menyerupai BI. Pada kata *dibicarakan* bahkan seluruhnya merupakan bentuk kata dalam BI, sedangkan pada kata *ngenalkan* merupakan bentuk campuran antara afiks BML dan afik BI. Dengan demikian, sebagian strukturnya BML dan sebagian BI.

Pada wacana VII-02 ada 3 kata berafiks yang menggunakan struktur morfologis BML-BI. Kata tersebut adalah *dipulangkannya* (P1: (1)), *mulangkannya* (P1: (3)), dan *ngelehnya* (P2: (2)). Bentuk-bentuk seperti ini sudah dibahas pada Bab IV bagian 4.2.2..1 bahasan *nge--ka* dan *di--ka* tentang bentuk aktif yang dimarkahi oleh *nge--ka-dia* dan bentuk pasif yang dimarkahi oleh *di--ki--nya*.

Kerancuan bentuk *dipulangkannya* terjadi karena penutur menggunakan kata BML, sementara afiknya digunakan afiks BI. Untuk bentuk *mulangkannya*, penutur menggunakan kata dan afiks BML tetapi strukturnya mengacu kepada struktur BI. Penutur tidak mengetahui bahwa sebagai pemarkah aktif, setelah bentuk *mulangka* harusnya diikuti klitik *-nya* sehingga bentuknya menjadi *mulangkadia*. Hal yang sama juga terjadi pada kata *ngelehnya*. Bentuk BML-nya seharusnya adalah *ngelehdia*.

### Wacana VII-01

Setting : Kantin sekolah

Topik : Bahan ujian

Partisipan : Seorang remaja putri (P1) dengan seorang remaja pria (P2)

P1: (1) *Engko besok ujian maya?*

'Kamu besok ujian apa?'

P2: (1) *Bahasa Inggris.*

'Bahasa Inggris.'

P1: (2) *Bukan Kimia?*

'Bkan Kimia?'

P2: (2) *Bahasa Inggris. (3) Kami kalau ujian bahasa Inggris, ada grammar ada compersation.*

'Bahasa Inggris. Kami kalau ujian Bahasa Inggris ada ujian *grammer* ada *compersation*.'

P1: (3) *Kalau yang ada grammarnya macam mana?*

'Kalau yang ada grammarnya macam mana?'

P2: (3) *Sama juga bukunya.*

'Sama juga bukunya.'

P1: (4) *Kalau compersation?*

'Kalau *compersation*?'

P2: (4) *Ya, ujian juga. (5) Ujiannya sesuai dengan maya yang dibicarakan ibu yolah.*

'Ya, ujian juga. Ujiannya sesuai dengan apa yang dibicarakan ibu itulah.'

P1: (5) *Pakai lab bahasa kalian?*

'Pakai lab bahasa kalian?'

P2: (6) *Nggak, ujian tulis juga. (7) Yang kayak gini, misalnya kita mau kenalan, gitu.*

'Tidak, ujian tulis juga. Yang seperti ini, misalnya kita ingin berkenalan, begitu.'

P1: (6) *"Hai, how do you do?, I am fine", gitu?*

"Hai, how do you do?, I am fine", begitu?'

- P2: (8) *Misalnya ndak ngenalkan kawan, gian.*  
'Misalnya ingin memperkenalkan teman, begitu.'
- P1: (7) *Ada contohnya sama engko, kan?*  
'Ada contohnya pada kamu, kan?'
- P2: (9) *Ada lagi ntah tidak.*  
'Ada lagi atau tidak.'
- P1: (8) *Kalau ada karang, ko antar, boh!*  
'Kalau ada nanti, kamu antar, ya!'
- P2: (10) *A, kalau ada.*  
'Ya, kala ada.'
- P1: (9) *Yah, Kalau ada? (10) Kalau ciadak?*  
'Kalau ada? Kalau tidak ada?'
- P2: (11) *Awak keleh la dulu, karna kadang awak pe ngopek juga.*  
'Saya lihatlah dulu, karena terkadang saya pun mencontek juga.'
- P1: (10) *Yah, ngopek ko?*  
'Yah, mencontek kamu?'

### Wacana VII-02

- Setting : Halaman sekolah  
Topik : Piutang  
Partisipan : Dua orang pelajar pria (P1 dan P2)

- P1: (1) *Udah dipulangkannya duit nang dipinjamnya untuk bayar SPP ari yo?*  
'Sudah dikembalikannya uang yang dipinjamnya untuk bayar SPP tempo hari?'
- P2: (1) *Belum ada duitnya, nyinya.*  
'Belum ada uangnya, katanya.'
- P1: (2) *Kalau begian lamanya, mau la te pulang lagi yo. (3) Nyinya mengkala ia mulangkannya?*  
'Kalau begitu lama, mungkin tidak akan kembali lagi lah itu. Katanya, kapan dia akan mengembalikannya?'
- P2: (2) *Biar aja la, kasian awak ngelehnya.*  
'Biar sajalah, kasihan saya melihatnya.'
- P1: (4) *Karang malam jemput, boh! (5) Akakku ndak makai kereta.*  
'Nanti malam jemput saya, ya! Kakak saya akan memakai sepeda motor.'

### 5. Simpulan

Bentuk-bentuk lingual yang tampak dalam peristiwa alih kode dan campur kode komunitas remaja dengan berbagai interlokutor menunjukkan ekspresi mereka ketika berkomunikasi. Bentuk-bentuk lingual yang muncul adalah bentuk-bentuk bahasa campuran antara BML dengan BI. Bentuk-bentuk yang bercampur itu cenderung disebabkan oleh kemiripan struktur fonologis dan morfologis antara BML dan BI dan melemahnya penguasaan BML pada sebagian penutur remaja. Dengan demikian, berdasarkan penguasaan bahasa, tipe kedwibahasaan



komunitas remaja di Stabat pada umumnya adalah tipe kedwibahasaan ganda (*compound bilingualism*). Pada dwibahasawan ganda sangat sering muncul peristiwa alih kode dan campur kode meskipun pada ranah-ranah keakraban seperti keluarga, tetangga, dan kekariban. Berdasarkan distribusi kalimat yang muncul dalam repertoar bahasa remaja Mel di Stabat ditemukan adanya alih kode antarkalimat dan intrakalimat. Walaupun pada umumnya komunitas remaja lebih sering menggunakan BI, namun ketika mereka mengetahui bahwa teman bicara mereka menggunakan BML, mereka sering mengekspresikan diri dengan beralih kode dari BI ke BML

### Daftar Pustaka

- Apple, Rene. 1987. "Code Switching and Code Mixing" dalam Edward Arnold (Ed.) *Language Contact and Bilingualism*. Victoria: A Davidson of Hodder and Stoughton.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fasold, Ralph W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.
- Grosjean, Praancois. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. New York President an Fellows of Harvard College.
- Gumperz, John (Ed). 1982. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics* (Second Edition). Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Hymes, Dell. 1975. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row Publishers.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Romaine, Suzanne. 1995. *Bilingualism* (Second Edition). Oxford: Blackwell.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentunya*. Yogyakarta, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Winford, Donald. 2003. *An Introduction to Contact Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.